

Peran Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas IV Sekolah Dasar

Widia Rosliani^{1*}, Dedek Helida Pitra², Zulqoidi R Habibie³

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Dan Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

²Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Dan Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

³Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Dan Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

*Penulis Korespondensi: widiarosliani39@gmail.com

Abstract. *This study aimed to describe the role of teachers in fostering students' learning motivation in Pancasila Education for fourth-grade students at SDN 182/II Mulya Jaya and to identify the supporting and inhibiting factors. The research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of the fourth-grade teacher, the principal, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that teachers play a significant role as motivators, facilitators, mentors, classroom managers, and role models in enhancing students' learning motivation. The strategies implemented included applying varied teaching methods, providing motivation and positive reinforcement, giving appreciation and rewards, relating learning materials to students' daily lives, creating an enjoyable learning atmosphere, and offering individual guidance to students experiencing learning difficulties. Supporting factors included the support of the principal, collaboration with parents, a conducive school environment, and teachers' commitment. Meanwhile, the inhibiting factors included students' low learning interest, limited learning media, and differences in students' characteristics and learning abilities. Therefore, teachers play a crucial role in improving students' learning motivation in Pancasila Education at the elementary school level.*

Keywords: *teacher's role; learning motivation; Pancasila Education; elementary school; qualitative research.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 182/II Mulya Jaya serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan teladan dalam membangun motivasi belajar siswa. Upaya yang dilakukan guru meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi dan penguatan positif, penghargaan kepada siswa, pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, serta pemberian bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, dan komitmen guru. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya minat belajar sebagian siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. Dengan demikian, peran guru berkontribusi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata kunci: peran guru; motivasi belajar; Pendidikan Pancasila; sekolah dasar; pembelajaran kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, dan karakter peserta didik sejak usia dini. Menurut Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat yang dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran konkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada siswa melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan siswa.

Pancasila adalah sistem ajaran bangsa Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Pancasila sebagai pedoman berfikir dan bertindak, karena setiap manusia yang ingin melakukan tindakan haruslah bercermin pada nilai-nilai Pancasila terlebih dahulu. Wujud Pancasila secara konkret ialah Pancasila sebagai perbuatan, tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Harahap, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila diarahkan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan sikap, nilai, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan diaplikasikan melalui praktik belajar kewarganegaraan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Kurniawan dk., 2023).

Pancasila dan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan falsafah dasar, pandangan hidup bangsa, dasar negara, ideologi, kekuatan pemersatu bangsa, dan sumber segala hukum negara. Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara merupakan “meja statis” yang menyatukan berbagai keragaman yang ada, sekaligus sebagai “bintang penuntun” (leitstar) yang dinamis dengan gerak evolusioner pemikiran manusia. Untuk itu, sudah selayaknya kita, bangsa Indonesia, mengaktualisasikan Pancasila dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi sehingga kelestarian dan kelanggengan Pancasila senantiasa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kurniawan ddk.,

2023). Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi prasyarat penting agar tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat tercapai secara optimal.

Secara teoritis, motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menentukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi *intrinsik*) maupun dari luar individu (motivasi *ekstrinsik*). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya (Herwati, 2023).

Motivasi eksternal (*ekstrinsik*) adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif adalah *sarcasm*, *ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Motivasi internal (*intrinsik*) adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dan timbul dari kemauan sendiri untuk mencapai kebutuhannya (Herwati, 2023).

Selain itu, peran guru dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan juga melibatkan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini termasuk pemilihan metode pembelajaran yang inovatif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta pemberdayaan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk memahami dinamika motivasi belajar dan mengaplikasikan strategi yang efektif guna membangun motivasi yang tidak hanya bertahan dalam waktu singkat, tetapi juga dapat mendorong siswa untuk terus bersemangat belajar sepanjang kehidupan mereka (Hafizah, 2025).

Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang

untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya (Rahma, 2021)

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas bertujuan untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta mengarahkan peserta didik mengantarkan pada jenjang yang lebih tinggi dan memberikan manfaat bagi peserta didik. Peran guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dijelaskan mengenai tugas utamanya yaitu mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan kelas atas.

Adapun peran guru menurut pendidikan atau pandangan islam yaitu 1) guru adalah orang tua kedua murid, 2) guru sebagai pewaris ilmu, 3) guru sebagai pembimbing dan pemberi arah maupun petunjuk keagamaan murid, 4) guru sebagai panutan atau contoh untuk murid, 5) guru sebagai motivator untuk murid, 6) guru sebagai orang yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi (Vianaka, 2022). Untuk itu berprofesi sebagai guru merupakan seseorang yang memiliki keahlian, kemahiran, serta memerlukan kecakapan dalam mendidik dan diperlukan juga pendidikan profesi untuk menjadi guru yang profesional.

Peran guru dalam membangun motivasi sangat penting dimiliki oleh seorang siswa, karena motivasi merupakan suatu faktor untuk dapat memiliki semangat dalam belajarnya. Di sini peran guru diperlukan untuk menumbuhkan motivasi siswa-siswanya. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu saja, akan tetapi memiliki peran untuk meningkatkan motivasi siswanya. Pengertian guru adalah semua orang yang bertanggung jawab dalam membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara bersama yang dilakukan tidak hanya di sekolah melainkan di luar sekolah (Fitriani, 2022). Dengan demikian, kualitas peran guru sangat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut internalisasi nilai seperti Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 182/II Mulya Jaya, pada tanggal 22 Desember 2025 ditemukan bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, minimnya respon terhadap pertanyaan guru, serta rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar di sebabkan pembelajaran pendidikan pancasila cenderung lebih ke teori, hafalan dan hanya mengikuti pembelajaran secara formal tanpa keterlibatan aktif.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SDN 182/II Mulya Jaya pada hari Senin, tanggal 22 Desember 2025, diperoleh informasi bahwa masih terdapat banyak siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, seperti kurangnya partisipasi dalam kegiatan tanya jawab, minimnya inisiatif untuk bertanya, serta kurangnya keterlibatan dalam diskusi kelas. Selain itu, antusiasme belajar siswa juga tergolong rendah, yang ditunjukkan dengan kurangnya semangat dalam mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir. Kondisi ini diduga terjadi karena pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan masih cenderung monoton, kurang bervariasi, serta belum sepenuhnya mampu menarik minat dan perhatian siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan keterlibatan aktif dan pembentukan karakter dengan realitas pembelajaran di kelas yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Idealnya, guru mampu berperan sebagai motivator yang mendorong keaktifan dan minat belajar siswa, namun dalam praktiknya peran tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari lingkungan keluarga, sarana prasarana, maupun karakteristik individu siswa. Namun, dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru menjadi faktor yang paling strategis dan langsung mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 182/Ii Mulya Jaya”.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Peran Guru

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang dapat diteladani oleh muridnya (Vianaka, 2022) .

Guru adalah pemeran utama dalam proses pembelajaran, guru yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan pribadi yang berpengaruh besar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus bisa membawa peserta didik ketujuan yang ingin dicapai serta seorang guru harus memiliki wawasan yang luas dan mempunyai wibawa (Ningsih, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru sendiri diartikan sebagai pendidik profesional yang mempunyai tugas yang utama yaitu mendidik, mengajar, memberikan bimbingan, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

B. Motivasi Belajar

Menurut Sujatmika & Ratnawati (2023) mengemukakan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar

Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang membuat seseorang mau dan dengan senang hati mengerahkan seluruh kemampuan, keahlian dan keterampilan yang

dimiliki untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menjadi kewajibannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Manula, 2021).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita. Faktor eksternalnya yaitu adanya penghargaan, lingkungan yang kondusif dan kegiatan yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Rahma, 2021).

C. Hakikat Pendidikan Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan ideologi negara harus diinternalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui gerakan Merdeka Belajar telah berkomitmen untuk terus mengedepankan Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari penguatan profil Pelajar Pancasila (Kurniawan ddk, 2023).

Dalam sejarah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengalami perkembangan, yang diawali dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila menurut filsafat merupakan pemikiran atau hasil berpikir yang paling dalam dari dan oleh bangsa Indonesia itu sendiri yang dipercaya, diyakini dan dianggap sebagai sesuatu (kenyataan, norma-norma, nilai-nilai) yang paling baik, paling bijaksana, paling adil, paling benar dan paling sesuai bagi bangsa Indonesia (Akhyar, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 182/II Mulya Jaya, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Adapun sumber data yang peneliti angkat sebanyak dua sumber data, data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas (wali kelas), siswa dan kepala sekolah. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang penulis gunakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru kelas IV SDN 182/II Mulya Jaya memiliki peran yang sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai upaya, yaitu dengan memberikan dorongan dan semangat belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, memberikan penghargaan kepada siswa, serta memberikan perhatian dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran guru sebagai motivator terlihat dari usaha guru dalam memberikan dorongan, semangat, dan penguatan positif kepada siswa (Alhans & Tangkin, 2023). Guru memberikan motivasi di awal pembelajaran melalui nasihat, pertanyaan pemantik, dan penjelasan mengenai pentingnya mempelajari Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian motivasi tersebut bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar siswa sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Arianti, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu indikator peran guru dalam membangun motivasi belajar adalah memberikan dorongan dan semangat belajar kepada siswa.

Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian tugas, serta permainan edukatif (*ice breaking*) untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan metode yang bervariasi membuat siswa tidak mudah bosan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Susanto (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan

menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru juga berperan sebagai pembimbing dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar (Amelia ddk., 2023). Guru memberikan arahan, bantuan, serta pendampingan kepada siswa yang kurang aktif atau memiliki motivasi belajar rendah. Pendekatan yang dilakukan guru secara individual membantu siswa merasa diperhatikan sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitriani, 2022) yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Selain itu, guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Suasana kelas yang kondusif memungkinkan siswa lebih fokus, aktif, dan berani mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan penghargaan berupa pujian, tepuk tangan, maupun apresiasi kepada siswa yang aktif dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Pemberian penghargaan tersebut merupakan bentuk motivasi ekstrinsik yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Ashari ddk., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan dengan baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan pemberi penguatan positif kepada siswa. Peran tersebut sangat penting karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 182/II Mulya Jaya, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Faktor-faktor tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian penghargaan (reward) kepada siswa, terciptanya suasana kelas yang menyenangkan, adanya kerja sama antara guru dan orang

tua, serta kemampuan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, permainan edukatif (*game*), ice breaking, dan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Variasi metode tersebut membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, guru juga memberikan pujian, tepuk tangan, maupun hadiah sederhana sebagai bentuk penghargaan terhadap siswa yang aktif sehingga mampu meningkatkan semangat belajar mereka.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Ahmad Susanto (2016) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga motivasi belajar menjadi lebih tinggi. Pembelajaran yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara langsung.

Selain metode pembelajaran, guru juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan yang hangat, humoris, dan komunikatif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kondisi tersebut membuat siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan teori (Arianti, 2019) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator peran guru dalam membangun motivasi belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana kelas yang kondusif dapat mengurangi kecemasan siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung lainnya adalah pemberian penghargaan kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan pujian secara lisan, tepuk tangan bersama, nilai tambahan, maupun hadiah sederhana kepada siswa yang aktif dan menunjukkan perkembangan belajar. Penghargaan tersebut menjadi bentuk penguatan positif yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Temuan tersebut mendukung teori (Lestari, 2020) yang menyatakan bahwa penghargaan merupakan salah satu indikator motivasi belajar. Melalui pemberian

penghargaan, siswa merasa usahanya dihargai sehingga muncul dorongan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi belajarnya. Penghargaan juga berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik yang mampu mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor pendukung yang cukup penting. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua terutama dalam mengawasi penggunaan telepon genggam (HP) di rumah dan memberikan informasi mengenai perkembangan belajar siswa. Dukungan orang tua membantu guru dalam membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Rahma, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak akan memperkuat motivasi yang telah dibangun guru di sekolah sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam membangun motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar, pemberian penghargaan, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Seluruh faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, guru juga menghadapi berbagai hambatan dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hambatan tersebut meliputi rendahnya minat belajar siswa, penggunaan telepon genggam (HP) yang berlebihan, kemampuan belajar siswa yang berbeda-beda, keterbatasan media pembelajaran, serta waktu pembelajaran yang berada pada jam terakhir sehingga siswa mudah merasa lelah dan kurang fokus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagian siswa cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan kurang tertarik mengikuti diskusi. Guru juga mengungkapkan bahwa

banyak siswa lebih tertarik bermain game melalui telepon genggam dibandingkan belajar sehingga konsentrasi mereka saat berada di kelas menjadi berkurang.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Sardiman (2016) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh minimnya dorongan dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik). Siswa yang memiliki motivasi rendah biasanya kurang memperhatikan penjelasan guru, cepat merasa bosan, mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, dan tidak menunjukkan semangat dalam menyelesaikan tugas belajar.

Selain faktor internal siswa, penggunaan telepon genggam yang berlebihan juga menjadi hambatan utama. Guru menyampaikan bahwa kebiasaan bermain game di rumah menyebabkan siswa mengantuk, sulit berkonsentrasi, serta kurang tertarik mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan teori (Rahma, 2021) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Apabila lingkungan belajar kurang mendukung, misalnya penggunaan gawai yang tidak terkontrol, maka motivasi belajar siswa dapat menurun karena perhatian siswa lebih terfokus pada aktivitas yang dianggap lebih menyenangkan daripada belajar.

Hambatan berikutnya adalah adanya perbedaan kemampuan belajar antar siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga guru harus mengulang penjelasan beberapa kali agar seluruh siswa dapat memahami materi. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Herwati (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kondisi internal individu, termasuk kemampuan, kesiapan belajar, dan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa agar motivasi belajar tetap terjaga.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan media pembelajaran. Guru belum dapat menggunakan media pembelajaran secara maksimal karena keterbatasan fasilitas, seperti penggunaan proyektor yang bergantung pada kondisi listrik sekolah. Akibatnya, pembelajaran lebih banyak menggunakan buku sehingga terkadang terasa monoton.

Temuan tersebut memperkuat pendapat Ahmad Susanto (2016) bahwa media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang dapat menarik perhatian siswa. Media yang menarik mampu meningkatkan minat belajar, sedangkan keterbatasan media menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan.

Faktor lain yang turut menghambat adalah waktu pembelajaran yang berada pada jam terakhir. Pada kondisi tersebut siswa cenderung merasa lelah, kurang berkonsentrasi, dan mengalami penurunan semangat belajar. Guru mengatasi kondisi tersebut dengan memberikan ice breaking maupun permainan edukatif agar suasana kelas kembali hidup.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam membangun motivasi belajar siswa berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, perbedaan kemampuan siswa, serta kurangnya motivasi intrinsik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi penggunaan gawai yang berlebihan, keterbatasan media pembelajaran, dan kondisi pembelajaran yang kurang mendukung. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat terus ditingkatkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Peran guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila telah terlaksana dengan baik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, pengelola pembelajaran, dan pemberi penguatan kepada siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian dorongan dan semangat belajar, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, pemberian penghargaan (*reward*), serta pendampingan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Faktor-faktor yang memengaruhi guru dalam membangun motivasi belajar siswa terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberian penghargaan kepada siswa, terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, kemampuan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta

terjalinnya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendukung proses belajar siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi intrinsik dan minat belajar sebagian siswa, penggunaan telepon genggam yang kurang terkontrol, perbedaan kemampuan belajar antar siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran pada jam terakhir yang menyebabkan konsentrasi dan semangat belajar siswa menurun. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam membangun motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan hasil dari sinergi antara kompetensi pedagogik guru, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, pemberian penguatan secara berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, D. (2022). *Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi*. 6(1), 1541–1546.
- Alhans, C. M. T., & Tangkin, W. P. (2023). Peran Guru Kristen Sebagai Motivator dalam Pembelajaran Daring. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 6(1), 88–109. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.310>
- Amelia, R., Nur, P., Truvadi, L. A., & Agustina, R. T. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501–510.
- Arianti. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SISWA. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Ashari, M. R., Syadizili, A., & Baharuddin. (2025). Evaluasi dampak kebijakan penghargaan guru berprestasi terhadap kinerja dan motivasi guru Sekolah Menengah Atas. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(2), 132–140. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.17420>
- Fitriani, I. L. (2022). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mi Darwara Mujur Lor Kecamatan Kroyo Kabupaten Cilacap*. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Sifudin Zuhri Purwokerto.
- Hafizah, M. (2025). Pentingnya Peran Guru Dalam Membangun Motivasi Belajar Yang Berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 382–388.
- Harahap, P. S. (2022). *Penggunaan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PPKN Materi Pancasila Di Kelas II SDN 101670 Aek Haruya Kecamatan Portibiti Kabupaten Padang Lawas Utara*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahman Addary Padangsidimpun.
- Herwati. (2023). *Motivasi dalam Pendidikan: Konsep Teori Aplikasi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Kurniawan, D., Priharto, D. N., & Lubis, Y. (2023). *Panduan Guru Pendidikan Pancasila (Edisi Revi)*. Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan

Teknologi.

- Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Budi Utama.
- Manula, W. L. (2021). *Gambaran Motivasi Belajar Daring Pada Siswa Kelas III-IV Selama Pandemi Covid-19 SD dOLOK hULUAN Kabupaten Simalungu*. Stikes Santa Elisabeth Meadn.
- Ningsih, A. S. (2021). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Kelas IV SDN 17 Negeri Katon*. Universitas islam Negri Raden Intan Bandar Lampung.
- Rahma, S. (2021). *Pentingnya Motivasi belajar Dalam meningkatkan Hasil belajar*. (November), 289–302.
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajagrafindo Persada.
- Sujatmika, W., & Ratnawati, V. (2023). *Strategi Membangun Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan Psikologi Kognitif*. 622–630.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Vianaka, V. (2022). *peran guru dalam memotivasi belajar siswa kelas IV di minu waru sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.